

IKONISITAS ONOMATOPE DALAM KOMIK CÉDRIC



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

St. Aisyah Fadillah Syamsuddin

F31116305

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

IKONISITAS ONOMATOPE DALAM KOMIK CÉDRIC

Disusun dan diajukan oleh :

ST. AISYAH FADILLAH SYAMSUDDIN

F311 16 305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 19 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Fierenziana G. Junus, SS., M.Hum
NIP. 19710403 199702 2 001

Pembimbing II

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 19630127 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen
Sastra Prancis,

Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 19 Oktober 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

IKONISITAS ONOMATOPE DALAM KOMIK CÉDRIC

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---|---------------|--|
| 1. Dr. Fierenziana G. Junus, SS., M.Hum | Ketua | 1.  |
| 2. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A | Sekretaris | 2.  |
| 3. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A | Penguji I | 3.  |
| 4. Masdiana, S.S., M.Hum | Penguji II | 4.  |
| 5. Dr. Fierenziana G. Junus, SS., M.Hum | Pembimbing I | 5.  |
| 6. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A | Pembimbing II | 6.  |



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Aisyah Fadillah Syamsuddin

NIM : F31116305

Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

IKONISITAS ONOMATOPE DALAM KOMIK CÉDRIC

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 14 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



ST. AISYAH FADILLAH S.

F31116305



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini i tetapi dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini tetapi juga berguna untu pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan

at, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, selayaknya pada



kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Sastra Prancis **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** dan sekretaris jurusan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** yang telah melancarkan segala urusan-urusan perkuliahan serta pengurusan berkas hingga lulus
4. Mesdames **Dr. Fierenziana Getruida Junus S.S., M.Hum.** dan **Dr. Prasuri Kuswarini M.A.** selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan dan sangat peduli seperti mereka.
5. Madame **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Madames dan Monsieurs Departemen Sastra Prancis yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



7. **Madame Wati** selaku admin jurusan yang telah membuatkan segala berkas dan dokumen ujian.
8. Kepada kedua orang tua tercinta dan saudara-saudaraku yang selalu mendoakan saya di setiap sujudnya dan telah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama menimba ilmu di perkuliahan.
9. Sahabat-sahabatku “BuBuBa” (Ismi, Adel, Akbar, Nicu, Nesty, Anto, Nisa, Uga, Firza, dan Tifa) terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2016 Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan dukungan selama penulis menimba ilmu. Terutama untuk sesama pejuang skripsiku, Ismira Muralia, terima kasih atas motivasi dan menjadi teman diskusi selama penyusunan skripsi.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah turut membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 11 September 2020

Penulis



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Titik Artikulasi14
2. Tabel 2 Semi-vokal atau semi-konsonan 16
3. Tabel 3 Hubungan onomatope dengan bunyi yang direpresentasikannya.....65
4. Tabel 4 Ikonisitas Onomatope dan bunyi yang direpresentasikannya 77



ABSTRACT

St. Aisyah Fadillah Syamsuddin, *Onomatopoeia Iconicity In Cédric's Comics*, guided by Fierenziana Getruida Junus dan Prasuri Kuswarini, 2020.

This research is titled "*Onomatopoeia Iconicity In Cédric's Comics*". The purpose of this study is to explain the types of onomatopoeia sounds, describe the process of onomatopoeic articulation, and explain the iconicity of the onomatopoeia with the sounds it presents. This research uses descriptive qualitative research methods. The source of the data is Cédric comic's series four and eight in the form of words and images. The theoretical basis used is the onomatopoeia theories of Pierre Enckell and Pierre Rézeau, the phonology theory Pierre Léon, and the iconicity theory Charles Sanders Peirce. From the data, only two types of onomatopoeia were selected, the human voice and the sound produced by objects. Based on the data analysis, there are eight sounds produced by humans such as laughing, sniffing sounds, clapping sounds, falling sounds, hissing sounds, snoring sounds, kissing sounds, and crying sounds meanwhile, there are five sounds produced by objects, such as the sound of metal meeting, the sound of the door closing, the sound of knocking, the sound of hitting, and the sound of shuffling. From the comparison between the sound process of onomatopoeias and the articulation process, we can see that iconicity is presents in almost all the onomatopoeias, except the sniffing sounds and the crying sounds.

Keyword : comics, onomatopoeia, phonology, iconicity.



ABSTRAK

St. Aisyah Fadillah Syamsuddin, **Ikonisitas Onomatope Dalam Komik *Cédric***, dibimbing oleh Fierenziana Getruida Junus dan Prasuri Kuswarini, 2020.

Penelitian ini berjudul “Ikonisitas Onomatope Dalam Komik *Cédric*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis-jenis bunyi onomatope, mendeskripsikan proses artikulasi onomatope, dan menjelaskan ikonisitas onomatope dengan bunyi yang direpresentasikannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah komik *Cédric* dari seri empat dan delapan berupa kata dan gambar. Landasan teori yang digunakan adalah teori onomatope Pierre Enckell dan Pierre Rézeau, teori fonologi Pierre Léon, dan teori ikonisitas Charles Sanders Peirce. Untuk data yang dipilih hanya dua jenis onomatope, yaitu suara manusia dan suara yang dihasilkan oleh benda. Berdasarkan analisa data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat delapan suara yang dihasilkan manusia, yaitu suara tertawa, suara mengendus, suara menepuk, suara terjatuh, suara mendesis, suara mendengkur, suara mencium, dan suara menangis sementara itu pada suara yang dihasilkan oleh benda terdapat lima yaitu suara logam bertemu, suara pintu tertutup, suara mengetuk, suara membentur, dan suara menyeret. Dari perbandingan antara proses bunyi onomatope dan proses artikulasinya ditemukan adanya ikonisitas, pada hampir semua onomatope, kecuali suara mengendus dan suara menangis.

Kata Kunci : Komik, Onomatope, Fonologi, Ikonisitas.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
1. Teori Onomatope	6
a. Perbedaan Bidang (diversité des domaines)	7
b. Perbedaan Bunyi (diversité des bruits)	9
2. Teori Fonologi	10
a. Bunyi Vokal	10
b. Bunyi Konsonan	12
c. Semi-Vokal atau Semi Konsonan	14
B. Teori Ikonisitas Charles Sanders Peirce	16
1. Ikon	17
2. Indeks	19
3. Simbol	19



B.	Penelitian Sebelumnya.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
A.	Sumber Data Penelitian	22
B.	Data	23
C.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
D.	Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN		26
A.	Jenis-jenis Bunyi Onomatope	26
B.	Proses Artikulasi Bunyi	44
C.	Ikonisitas Onomatope dan Bunyi yang Diwakilinya.....	64
BAB V PENUTUP		80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....		82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia dan di seluruh dunia, membaca komik sudah menjadi hobi dan kegemaran tersendiri bagi anak-anak maupun orang dewasa saat ini. Kegemaran membaca komik membuat peneliti memutuskan untuk menjadikan komik sebagai bahan penelitian. Komik merupakan salah satu karya sastra yang dapat menyentuh semua lapisan pembaca. Daya tarik komik bukan hanya terletak pada ragam bahasa verbalnya yang unik dan mudah dimengerti, tapi juga pada ragam bahasa gambar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isinya, dan menjauhkannya dari kebosanan.

McCloud (1993, hal. 10) pada bukunya yang berjudul *Understanding Comic* mengemukakan bahwa setiap garis dalam komik mempunyai daya tarik tersendiri. Demikian pula cara menggambarkannya yang merupakan perwujudan cara berpikir sang seniman dalam melihat dunia dan representasi waktu saat pembuatan gambar. Komik adalah sebuah kumpulan cerita bergambar yang berfungsi untuk menyampaikan suatu cerita lewat urutan

yang dibuat semenarik mungkin. Gambar yang terdapat pada sebuah artikan sebagai gambar-gambar statis yang tersusun secara



berurutan dan saling berkaitan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain sehingga membentuk sebuah cerita.

Selain terdapat cerita dan gambar, pada komik juga terdapat onomatope atau bunyi tiruan sebagai upaya komikus untuk menciptakan kata-kata yang dapat mewakili bunyi yang ingin diekspresikan. Onomatope tersebut ditampilkan untuk menarik pembaca dan membawa pembaca pada situasi yang digambarkan, sehingga dapat ikut merasakan sensasinya (Lestari, 2014). Onomatope diciptakan untuk mewakili suatu bunyi tertentu seperti barang terjatuh, jeritan, bunyi bel, ketukan pintu, bunyi alam, hewan, dan sebagainya. Tanpa kehadiran onomatope komik akan terasa tidak menarik dan peristiwa yang ada di dalamnya terasa tidak nyata.

Onomatope pada komik merupakan bentuk tulis yang mewakili bunyi, apakah itu bunyi yang ditimbulkan oleh suatu benda, hewan, atau suara manusia. Onomatope dapat ditemukan di berbagai karya sastra seperti novel, komik, dan cerpen. Onomatope merupakan tiruan bunyi yang diubah dalam bentuk kata-kata sehingga onomatope bersifat singkat, namun setiap katanya memiliki makna yang dapat dikaji menggunakan kajian semiotika (Nuryanti, 2016).

urut Enckell dan Rézeau (2003) onomatope didefinisikan sebagai ungkapan yang meniru (ataupun yang menghendaki peniruan) bahasa yang jelas dan bermaknanya, seperti bunyi-bunyian manusia, binatang, alam, objek, atau



benda, dan lain-lain. Seperti onomatope yang menirukan bunyi tawa mempunyai bunyi yang berbeda-beda dalam lambang grafisnya seperti hehehe, hahaha, wkwk dll (Junus, 2015). Penelitian ini didasari oleh peneliti yang sangat suka membaca komik salah satunya yaitu komik *Cédric*. Komik berjudul *Cédric* adalah seri komik Franco-Belgia yang ditulis oleh Raoul Cauvin, diilustrasikan oleh Laudec, dan diterbitkan oleh Dupuis dalam bahasa Prancis-Belgia. Karya Raoul Cauvin ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1989 dan ditampilkan kembali pada tahun 2001 di televisi sebagai film kartun untuk anak-anak. Komik ini merupakan salah satu komik Eropa yang sangat terkenal di berbagai kalangan umur sampai sekarang dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Komik ini terdiri dari 30 seri, oleh karena itu peneliti memilih komik *Cédric* karena terdapat banyak onomatope di beberapa seri komiknya. Namun dalam penelitian ini hanya diambil dua seri saja yang akan diteliti yaitu seri empat: *Papa de La Classe* dan seri delapan: *Comme sur des Roulettes*. Peneliti sangat tertarik pada onomatope yang ada di komik *Cédric* ini, karena proses pembentukan onomatope memiliki hubungan antara gambar dan bunyinya.

Menurut Charles Sander Peirce, sesuatu yang memiliki hubungan satu sama lain disebut ikonitas. Dapat diartikan juga sebagai hubungan antara

an objek yang bersifat kemiripan atau memiliki hubungan sebab
Contohnya pada rambu-rambu sendok dan garpu memiliki hubungan



dengan rumah makan yaitu gambar dan objeknya. Tanda yang didasari oleh kemiripan dengan makna yang diacunya disebut dengan ikonisitas. Onomatope dan ikonisitaslah yang menjadi objek penelitian ini. Contoh bunyi benda atau (*bruits produits par des objets manufacturés*) yang terdapat pada komik *Cédric* salah satunya yaitu *Clap*. Bunyi tersebut dihasilkan oleh pintu mobil yang ditutup. Berangkat dari fenomena tersebutlah peneliti tertarik mengkaji mengenai onomatope-onomatope dan hubungannya dengan bunyi-bunyi yang direpresentasikannya dalam komik *Cédric*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka peneliti membuat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis bunyi onomatope dalam komik *Cédric Papa de La Classe* dan *Comme sur des Roulettes* dan bagaimana proses bunyinya?
2. Bagaimana proses artikulasi onomatope tersebut?
3. Bagaimana ikonisitas onomatope dengan bunyi yang direpresentasikannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan proses bunyi onomatope yang terdapat dalam komik *Cédric*.



2. Mendeskripsikan proses artikulasi onomatope yang terdapat dalam komik *Cédric*.
3. Menjelaskan ikonitas onomatope dengan bunyi yang direpresentasikannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan hasil yang sistematis, dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Selain itu ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan informasi atau mengenalkan teori onomatope, ikonitas, dan fonologi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang linguistik khususnya tentang onomatope dalam media komik.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk para komikus dalam pembuatan komik khususnya pada onomatope yang terdapat di komik. Sementara itu dapat juga dijadikan referensi bagi pelajar bahasa untuk mempelajari bentuk-bentuk onomatope dalam bahasa Prancis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan berbagai teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data serta menjadi rujukan yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya teori onomatope dan ikonisitas yang menjadi teori utama dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan teori fonologi yang relevan dengan data yang dianalisis oleh peneliti yaitu fonologidan fonetik.

A. Landasan Teori

1. Teori Onomatope

Dalam bukunya yang berjudul *'Dictionnaire des onomatopées'*, Enckell dan Rézeau (2003, hal. 12) mengatakan bahwa *"l'onomatopée est un "mot" imitant ou prétendant imiter, par le langage articulé, un bruit (humain, animal, de la nature, d'un manufacturé, etc)"*, yang artinya: onomatope adalah kata yang meniru bahasa yang jelas pengucapannya, bunyi -bunyian seperti manusia, binatang, alam, benda dan lain-lain. Enckell dan Rézeau (2003, hal. 31) mengklasifikasikan onomatope (*classement thématique des onomatopées*) ke dalam beberapa tipe sebagai berikut:



a. Perbedaan Bidang (*diversité des domaines*)

1) Onomatope suara manusia (*bruits du corps humain*)

Suara manusia adalah bentuk onomatope yang berasal dari tiruan su ara bagian tubuh manusia, misalnya yang ditimbulkan oleh aktivitas gerakan manusia seperti suara tertawa, suara batu k, suara memukul, suara mengendus, dan suara memeluk (Pierre Rézeau, 2003, hal. 31-40). Contohnya seperti suara batuk *koff koff*.

2) Onomatope Suara Binatang (*bruits des animaux*)

Onomatope suara binatang merupakan sumber onomatope yang berwujud tiruan bunyi binatang. Bunyi tersebut meniru aktivitas gerakan maupun suara binatang. Bunyi-bunyi tersebut meliputi: suara binatang jinak (*animaux domestiques*), suara binatang peliharaan (*animaux de compagnie*), suara binatang buas (*animaux sauvage*) (Pierre Rézeau, 2003, hal. 40-53). Contohnya pada suara kucing yaitu *miaow* dan lain-lain.

3) Onomatope Suara Alam (*bruits de la nature*)

Onomatope suara alam adalah bentuk onomatope berasal dari tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi alam. Bunyi tersebut dihasilkan oleh benda alam, seperti contohnya: bunyi gemericik air (*goutte d'eau*),

a air laut (*mer*), suara ranting yang patah (*branche qui casse*). Selain suara alam juga berasal dari tiruan bunyi gejala-gejala alam. Sebagai contoh: badai (*orage*), hujan (*pluie*), angin (*vent*).



4) Onomatope Suara yang Dihasilkan oleh Benda (*bruits produits par des objets manufacturés*)

Menurut Enckell dan Rézeau (2003, hal. 53-54), onomatope dapat terbentuk dari bunyi yang dihasilkan oleh benda, yang terdiri dari: bunyi alat musik dan suara orang berdansa (*musique et dance*), bunyi senjata (*armes et projectiles*), suara alat transportasi (*véhicules et transports*), suara alat komunikasi (*communications*), gangguan alat perkakas (*appareils ou dispositifs destinés à avertire*), suara sepatu (*chaussures: marche*), suara perkakas/piranti/barang (*outils*), suara perkakas/perlengkapan (*appareils*).

5) Onomatope Bunyi Aktifitas Sehari-hari (*bruit de la vie quotidienne*)

Bunyi kehidupan sehari-hari merupakan bentuk onomatope yang berasal dari tiruan bunyi rutinitas keseharian manusia. Bunyi tersebut ditimbulkan oleh benda/sesuatu yang sering dipergunakan oleh manusia dalam kesehariannya. Contohnya: suara pancuran air mandi (*douche*), suara menulis dengan menggunakan pena (*écrire avec un stylo*), melempar bola (*lancer une balle*) dan lain sebagainya.

6) Onomatope Bunyi Kehidupan Sosial dan Hobi (*bruits de la vie sociale, loisirs*)

Bunyi kehidupan sosial adalah bentuk tiruan bunyi yang berasal dari bunyi-bunyi kehidupan sosial dan hobi, meliputi: olahraga, pesta, permainan dan hubungan sosial.



b. Perbedaan Bunyi (*diversité des bruits*)

1) Onomatope Kealamian Bunyi (*nature de bruit*)

Kealamian bunyi adalah bentuk tiruan bunyi yang berasal dari suatu peristiwa yang alami. Bunyi tersebut timbul tanpa kesengajaan. Contoh: barang yang pecah atau rusak (*casse, verre brisé*), bunyi gemerisik (*grésillement*), kebakaran (*embrasement*).

2) Onomatope Warna Bunyi (*couleur de bruits*)

Warna bunyi merupakan onomatope yang berasal dari bunyi-bunyi yang bervariasi. Bunyi-bunyi itu meliputi variasi huruf vokal maupun huruf konsonan. Contoh: Suara Tabrakan Bom-bom Car *blam bam bang* pada komik Boule & Bill.

3) Onomatope Abstraksi Bunyi (*bruit d'abstraction*)

Abstraksi bunyi adalah tiruan bunyi yang terbentuk dari proses yang cepat dan tiba-tiba, bunyi yang lenyap tiba-tiba, bunyi yang asalnya entah dari mana (*indifférence*).

Dari semua tipe yang sudah dijelaskan di atas peneliti hanya mengambil dua jenis yaitu suara manusia (*bruits du corps humain*) dan suara yang dihasilkan oleh Benda (*bruits produits par des objets manufacturés*) yang terdapat dalam komik *Cédric*.



2. Teori Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi -bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa lebih ke proses artikulasi bunyinya. Sistem fonematik merupakan bagian dari fonologi yang membahas secara khusus fonem-fonem dan ciri-ciri distinguishingnya (yang membedakan suatu bunyi). Dengan kata lain, fonologi mengkaji perbedaan - perbedaan pengucapan yang berkaitan dengan perbedaan makna yang disebut dengan *oppositions distinctive* (Derivery, 1997).

Fonologi mempelajari bunyi-bunyi itu untuk tujuan membedakan kata satu dengan kata lainnya dalam suatu bahasa. Satuan dari fonologi adalah fonem (*phonème*) yang biasanya didefinisikan sebagai unit minimal yang distinguishing (*l'unité minimale distinctive*). Ketika dua bunyi digunakan untuk membedakan dua kata atau dua unit yang berbeda, misalnya [t] dan [d] dalam bahasa Prancis pada kata *toit* [twa] dan *doigt* [dwa], oposisinya bersifat distinguishing dan kedua bunyi yang berposisi itu merupakan dua fonem yang berbeda (Derivery, 1997, hal. 43). Dalam fonologi ada tiga jenis bunyi yaitu vokal, konsonan, dan bunyi Semi-vokal atau semi-konsonan.

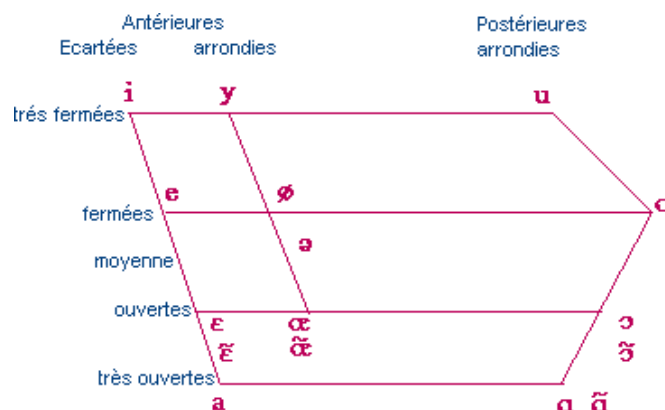
a. Bunyi Vokal

Vokal atau *voyelle* dapat dikategorikan berdasarkan saluran udara yang

jika udara keluar hanya melalui mulut, vokal tersebut disebut vokal
sebagian udara secara bersamaan dikeluarkan juga melalui hidung,



maka disebut vokal *nasalle*. Sementara itu, bunyi vokal dibagi lagi berdasarkan tempat artikulasinya (*le lieu d'articulation*) atau posisi lidah pada saat keluarnya bunyi yaitu *antérieur* atau vokal depan, yaitu posisi lidah berada di bagian depan dalam rongga mulut seperti vokal [i]. *Postérieur* atau vokal belakang jika lidah berada di bagian belakang rongga mulut seperti vokal [u]. Selain itu juga dibedakan berdasarkan bentuk bibir yaitu *arrondie* atau *labial* (bulat) seperti vokal [o] dan *écartée* atau *non-labial* (lebar). Selain dilihat dari posisi lidah pada saat keluarnya bunyi, tingkat keterbukaan juga dilihat yaitu jarak antara lidah dan langit-langit, semakin jauh jaraknya maka vokal tersebut dikategorikan sebagai *ouvertes* atau vokal terbuka seperti vokal [a], sebaliknya semakin dekat jarak antara lidah dan langit-langit, maka dikategorikan sebagai *fermées* atau vokal tertutup (Junus, Variasi Ortografis Bahasa Prancis Dalam Komunikasi Facebook, 2018). Untuk lebih jelasnya



dilihat pada trapesium vokalik (Léon, 1992) sebagai berikut ini:

Gambar 1 Trapezium Vokalik Bahasa Prancis (Léon, 1992, hal. 82)



b. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan (*Les consonnes*) terjadi karena adanya aliran udara yang berasal dari paru-paru sebagian atau seluruhnya mengalami hambatan, maka perbedaan tipe-tipe artikulasinya menjadi sangat penting dalam membedakan karakteristik konsonan (Derivery, 1997, hal. 22). Konsonan pada Bahasa Prancis (BP), memiliki banyak kategori yang digunakan untuk mengelompokkan konsonan dan juga kategori-kategori tersebut berlaku hampir di semua bahasa di dunia. Peneliti akan menggunakan pengategorian berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Léon maupun Béchade (dalam Junus (2018)) sebagai berikut:

1) Cara artikulasi terbagi atas:

a) Cara berfungsi laring, yaitu berdasarkan getaran yang terjadi di pita suara pada saat bunyi dikeluarkan atau dihasilkan yang dibedakan yaitu bergetar/tidak bergetarnya pita suara atau bersuara dan tidak bersuara. Misalnya pada konsonan yang bersuara yaitu [b d g m n ŋ v z ʒ l R] dan konsonan tak bersuara yaitu [p t k f s].

b) Cara berfungsi anak tekak, yaitu berdasarkan posisi dan kerjanya anak tekak, apakah bergerak naik dan menutup aliran udara keluar dari rongga mulut atau tidak sehingga udara yang keluar melalui rongga

ng, yang dibedakan menjadi orale dan nasale. Konsonan yang masuk oral yaitu [p b t d l k g f s] v z ʒ] sedangkan yang dikategorikan sebagai konsonan nasal adalah [m n ŋ].



c) Cara berfungsi artikulatoris, yaitu dengan membedakan cara kerja organ artikulasi berdasarkan jalannya udara, apakah mengalami hambatan seperti pada konsonan [p t k b d g m n ŋ]. Konsonan ini biasa disebut konsonan oklusif (*occlusive*) atau konsonan letup. Berbeda jika jalan udaranya menjadi lebih sempit yang sebagaimana terjadi pada konsonan [f s ʃ ʒ v z] maka disebut sebagai konsonan konstriktif (*constrictive*) atau konsonan geser. Selain itu, jika lidah menghambat jalannya udara namun udara tersebut lewat kedua sisi lidah (latus) konsonan tersebut disebut konsonan lateral biasanya terjadi pada konsonan [l]. Demikian juga dengan [ʀ], pada saat artikulasi konsonan ini lidah terangkat dan uvula (anak lidah) mengalami getaran sehingga dinamakan uvular.

2) Letak artikuasi konsonan:

a.) Bilabial, jika bibir atas dan bibir bawah bersentuhan, fonem yang dihasilkan yaitu fonem [b, p, m].

b.) Labiodental, jika bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, fonem yang dihasilkan yaitu fonem [f, v].

c.) Apikodental, jika ujung lidah menyentuh gigi atas, fonem yang dihasilkan yaitu fonem [t, d, n].

Alveolar, jika lidah menyentuh lengkung kaki gigi, seperti yang terjadi

pada fonem [s, z, l].

Alveo-palatal, jika lidah menyentuh langit-langit, seperti bunyi [ç, ʒ, ɲ].



f.) Velar, ketika punggung lidah menekan langit-langit, sehingga menghasilkan bunyi [k, g, ŋ].

g.) Uvular yaitu anak tekak yang menyentuh punggung lidah, seperti bunyi [R].

Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini yang merupakan rangkuman dari pendapat Léon maupun Béchade (dalam Junus (2018)) sebagai berikut:

Tabel 1 Titik Artikulasi

Cara artikulasi			Titik artikulasi					
			Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Alveolar (lateral)	Alveo-palatal	velar
Okklusif	Oral	Bersuara	b		d			g
		Tak-bersuara	p		t			k
	Nasal	Bersuara	m		n		ɲ	
Konstruktif	Orale	Bersuara		v		z, l	β	R
		Tak-bersuara		f		s	ʃ	

(Junus, Variasi Ortografis Bahasa Prancis Dalam Komunikasi

Facebook, 2018)

c. Semi-vokal atau semi-konsonan

Semi-vokal atau semi-konsonan yaitu bunyi yang berada antara vokal

konsonan, bunyi tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai vokal maupun

konsonan. Dalam BP terdapat tiga jenis bunyi semi-konsonan (Junus, Variasi

Ortografis Bahasa Prancis Dalam Komunikasi Facebook, 2018) yaitu:



1) Semi-konsonan [j]

Bunyi [j] atau dalam BP disebut dengan *yod* merupakan semi-konsonan karena konsonan ini mengalami hambatan untuk menghasilkan bunyi yang mengakibatkan bunyi konstriktif (*constrictive*), oral (*orale*), bersuara (*sonores*) dan non-labial. Sementara itu, titik artikulasinya adalah palatal.

2) Semi -konsonan [ɥ]

Sama dengan bunyi [j], semi-konsonan [ɥ] juga merupakan bunyi konstriktif (*constrictive*), oral (*orale*), dan bersuara (*sonores*) namun lebih terbuka daripada bunyi [j] dan bunyi ini biasanya terjadi pada gerakan bibir atau labial atau lebih tepatnya bilabial dan palatal.

3) Semi-konsonan [w]

Sama seperti bunyi [j] dan [ɥ], semi-konsonan [w] juga merupakan bunyi konstriktif (*constrictive*), oral (*orale*), dan bersuara (*sonores*). Sama halnya yang terjadi pada semi-konsonan [ɥ] melibatkan peranan bibir dalam artikulasinya atau labial, yang membedakannya dengan [ɥ] yaitu pada titik artikulasinya terletak pada bilabial juga velar. Untuk melihat perbedaan ketiga semi-vokal atau semi-konsonan di atas dapat dilihat pada tabel rangkuman dari pendapat Léon maupun Béchade (dalam

s(2018)) sebagai berikut:



Tabel 2 Semi-vokal atau semi-konsonan

	Palatal	Velar
Non-Bilabial	J	
Bilabial	ɸ	w

(Junus, Variasi Ortografis Bahasa Prancis Dalam Komunikasi Facebook, 2018)

3. Teori Ikonisitas Charles Sanders Peirce

Pola pikir manusia pada saat ini mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang tertuju pada proses terbentuknya sebuah makna. Kehidupan sehari-hari yang kita jalani tidak lepas dari sebuah proses berpikir yang menghasilkan sebuah makna dan persepsi atau pemahaman terhadap yang kita lihat. Bidang ilmu yang mempelajari atau meneliti tanda dan pemaknaannya disebut semiotika.. "*Semiotika*" ialah sebuah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi – relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Barliana, 2019). Semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tanda-tanda atau juga biasa disebut dengan *The Study Of Sign*.

Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar, hingga sampai pada ia yakin bahwa manusia berpikir dalam tanda. Dalam semiotika membagi tanda menjadi tiga aspek yang biasa disebut dengan



trikotomi yaitu tanda atau representament, objek, dan interpretant (Budiman, 2011). Berdasarkan hubungan antara tanda dan objek Peirce kemudian membaginya lagi menjadi tiga aspek tipologi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya memiliki kesamaan yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan. Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya (Peirce, 1960). Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

1) Citra (*image*)

Menurut Budiman (2013) "*image* adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar dan karya seni rupa pada umumnya misalnya pada lukisan atau komik dan lain sebagainya." Jadi dengan kata lain, ikon *image* (citra) merupakan ikon yang penandanya menyerupai dengan yang diacunya.

Image (citra) biasanya banyak terdapat di onomatope, fonestem, dan

me:

matope



Onomatope adalah suatu tiruan bunyi yang terjadi di sekitar kita yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu, misalnya seperti bunyi kaleng terjatuh, kucing mengeong, bunyi jepretan kamera dan lain-lain agar tercipta kesan nyata baik dalam film maupun komik. Ikon *image* (citra) pada onomatope biasanya mengacu pada gambar dan bunyi yang dihasilkan.

b) Fonestem

Fonestem adalah kata-kata yang mengandung kumpulan kalimat konsonan tertentu atau vokal tertentu yang saling berhubungan terhadap nilai-nilai semantik tertentu.

c) Simbolisme bunyi

Simbolisme bunyi adalah kemiripan antara cara mengucapkan bunyi dengan konsep yang dilambangkan. Sebagai contoh, kata-kata dalam bahasa Prancis yang memiliki bunyi [f] dalam kata *fou* [fu], dan *fille* [fil].

2) Diagram

Diagram menurut Peirce adalah jenis ikon yang bisa berwujud sebuah skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika dan fisika. Ikon ini didasarkan pada hubungan antara tanda yang menggambarkan kemiripan hubungan antara objek atau tindakan.

3) Metafora

Metafora merupakan meta-tanda (metasign) yang ikonisasinya menunjukkan kemiripan di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Jadi,



ikon metafora adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (Debby, 2018).

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003, hal. 159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

ya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.



Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Iestari (2014) di Yogyakarta berjudul *Onomatope Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia (Analisis Morfofonemik)*. Penelitian ini mendeskripsikan onomatope dengan membongkar kata onomatopenya satu persatu menggunakan fonologi di beberapa komik yaitu *Les Schtroumpfs*, *Les Aventures de Tintin*, *L'Agent 212* dan *Cédric*. Hasil penelitian ini adalah perbedaan proses artikulasi bunyi antara onomatope Bahasa Prancis dan onomatope Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membongkar kata onomatope satu persatu dengan menggunakan teori fonologi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Ayu membandingkan onomatope dari bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji onomatope dari Bahasa Prancis saja dan hanya mengambil satu komik saja yaitu komik *Cédric*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ailsa Agatha Santoso (2020) yaitu artikel yang berjudul *Adaptation: An analysis Of Onomatopoeias In Finance Smurfs*



Comic and Its Indonesian Translation Smurf Bendahara. Artikel ini membandingkan onomatope pada komik Smurf dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada 47 onomatope yang berhubungan dengan ikonisasinya dan ada empat yang tidak memiliki hubungan ikonisasinya. Beberapa jenis onomatope yang Santoso teliti yaitu onomatope batuk, onomatope bel, onomatope menebang, onomatope memukul, dan onomatope ketawa. Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang hubungan ikon isitas dengan onomatope yang diacunya. Oleh karena itu teori yang digunakan hampir sama. Namun perbedaannya dengan penelitian di atas adalah objek penelitiannya, yaitu dalam penelitian ini hanya mengambil komik dalam Bahasa Prancis saja yaitu komik *Cédric Papa de la Classe* dan *Comme sur des Roulettes*.

